P ISSN : 2503 - 1708
E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 11	NOMOR 2	EDISI Oktober 2026	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340

Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita

REALITA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING

Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Penasehat : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Penanggung Jawab : Ka. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Editors in Chief

Hariadi Ahmad, M.Pd (Sinta ID: 259141) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Editors

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd. (SINTA ID: 6703866) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Prof. Dr. Arbin Janu Setiowati, M.Pd (SINTA ID: 6027283) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd (SINTA ID: 6003969) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons. (SINTA ID: 6672737) Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Bali, Indonesia

Dr. Hasrul, S.PdI., M.Pd. (SINTA ID: 6894856) Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Sains dan Pendidikan Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Mustakim, M.Pd. (Sinta ID: 6875136) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Section Editors

Dr. Ari Khusumadewi, M.Pd (SINTA ID: 6011203) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Muthmainah, M.Pd (SINTA ID: 6040364) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd (SINTA ID: 6110492) Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. (SINTA ID: 6158243) Admistrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Ahmad Muzanni, M.Pd (SINTA ID: 6074667) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Reviwers

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D, (SINTA ID: 6720430) Matematika Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Prof. Dr. Sutarto, S.Pd., M.Pd (SINTA ID: 5986995) Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Prof. Dr. Ahmad Sukri, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 5986955) Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Prof. Dr. I Ketut Sukarma, M.Pd	Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. A. Hari Witono, M.Pd. Kons	(SINTA ID: 6147134) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 5978981) Pendidikan Mantematika Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Banten, Indonesia
Dr. Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6665219) Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia
Dr. Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6697553) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Dr. Gunawan, M.Pd.	(SINTA ID: 5980767) Pendidikan Fisika Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ginanjar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or.	(SINTA ID: 6725241) Pendidikan Jasmani Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6004815) Pendidikan Ekonomi Universitas Mahaputra M. Yamin Solok, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Dr. Rahmawati M, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6129818) Universitas Muhammadiyah Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Dita Kurnia Sari, M.Pd	(SINTA ID: 6990169) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6113561) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bosowa Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6657679) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
M. Samsul Hadi, M.Pd	(SINTA ID: 6901605) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
B. Fitria Maharani, M.Si	(SINTA ID: 6743948) Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Aluh Hartati, M.Pd	(SINTA ID: 6789075) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	(SINTA ID: 6663273) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	(SINTA ID: 6188156) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	(SINTA ID: 6165599) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Eneng Garnika, M.Pd	(SINTA ID: 6162854) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Farida Herna Astuti, M.Pd	(SINTA ID: 6162869) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ichwanul Mustakim, M.Pd	(SINTA ID: 6797055) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Jessica Festi Maharani, M.Pd,	(SINTA ID: 6699324) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Lalu Jaswandi, M.Pd	(SINTA ID: 6190316) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. Nuraeni, S.Pd., M.Si	(SINTA ID: 6166292) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Nurul Iman, M.Pd	(SINTA ID: 6168197) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
M. Najamuddin, M.Pd	(SINTA ID: 6102026) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
M. Zainuddin, M.Pd	(SINTA ID: 6809112) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. M. Chaerul Anam, M.Pd	(Sinta ID: 6102038) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Mujiburrahman, M.Pd	(SINTA ID: 6102026) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Raden Fanny Printi Ardi, M.Sn.	(SINTA ID: 5992672) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Reza Zulaifi, M.Pd	(Sinta ID: 6809087) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Suharyani., M.Pd.	(SINTA ID: 6162836) Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Copyedit dan Layout

Adam Bachtiar, S.Kom., M.Mt.	(SINTA ID: 5992965) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Akbar Juliansyah, ST., M.Mt.	(SINTA ID: 6070577) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dewi Rayani, S.Psi., MA	(SINTA ID: 6178454) Kesehatan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Sarilah, S.PdI., M.Pd	(SINTA ID: 6189104) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. Khairul Huda, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6663284) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Ni Made Sulastri, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6196335) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Alamat Redaksi:
Redaksi Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document* dengan *Submission* lansung di akun penulis yang telah dibuat melalui:
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/user/register

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita

DAFTAR ISI **Halaman**

Juliana, Khairul Huda, Ichwanul Mustakim, dan Abdurrahman
Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Mindfulness* Terhadap Kecemasan Akademik Siswa MTs NW Sembalun 285-294

Wendy Putra Marjado, Abdurrahman dan Ichawanul Mustakim
Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan *Teknik Cognitive Restructuring* terhadap Fear of Missing Out (Fomo) pada Siswa 295-317

Novika Amalia, I Made Gunawan, dan Sarilah
Hubungan Antara Cyberbullying di Media Sosial dengan Kecemasan Sosial pada Siswa SMP Negeri 17 Mataram 318-324

Emmanuella Cristina Gunawan, Pascha Apriniancy Saragih, Laura Putri Hawini, Atrianna Damul, Jesika Tritety, Esterina, dan Romiaty
Pendidikan Inklusi dan BK dalam Pendidikan Inklusi 325-336

Aluh Hartati, Hariadi Ahmad, dan Baiq Sarlita Kartiani
Pengaruh Teknik Video Edukasi Terhadap Kesadaran Empati pada Siswa Smpn 24 Mataram 337-349

Destri Aghnia Qintarani, Hasna Camillia, Lusiana Sekar Noorrahma, Nurani Istiqomah, dan Muhammad Rezza Septian
Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial dan Identitas Diri Siswa Kelas VIII SMPN 16 Cimahi 350-358

M. Farid Ramdani, Muhammad Catur Aryo Puspito, Fauzan Zaeni Zacky, dan M. Reza Septian
Hubungan Narasi Kesuksesan di Media Sosial Terhadap Kesiapan Karier Remaja dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling 359-375

Redinda Raysyah Rahmika, Farida Herna Astuti, Ahmad Muzanni, dan Mujiburrahman
Pengaruh Pendekatan Kognitif Terapi Terhadap Emosi Negatif Siswa SMPN 11 Mataram 376-385

Dito Putra Abdullah, Pangestu Cahya Dwi Sandy Mangku Atmojo, Dede Muhtar, dan Muhammad Rezza Septian
Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK terhadap Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Ngamprah 386-406

M. Zainuddin, Reza Zulaifi, Khairul Huda, dan Ahmad Zainul Irfan
Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Games untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SD Negeri 2 Pringgajurang 407-415

Ichwanul Mustakim, Fathir Haris, dan Ani Endriani
Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengubah Perilaku Negatif Menjadi Perilaku Positif pada Siswa SMPN 8 Satap Praya Barat 416-424

Desita Lia Monika, Intan Nur Aini, Nadya Ayu Maharani, Ditya Arum Pramesti, dan Ardityo Dharmawan
Makna Filosofis Siraman Sedudo dalam Membentuk Ketenangan Batin dan Kesadaran Sosial: Tinjauan Bimbingan dan Konseling 425-432

Saifuddin Akbar, Angelina, Calista Ramadhani Ersani, dan Ariqah Izdihar Masyithah
Relevansi Filosofi "Urip Mung Sawang Sinawang" dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Insecurity pada Mahasiswa 433-440

Niastanti Gulo, dan Antonius Ian Bayu Setiawan
Peningkatan Kematangan Karier Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Role Play pada Peserta Didik SMA 441-451

Ghina Dhiya Zalfa, Warnanda Eka Saputri, Elya Anggun Wilujeng, Nadya Putri Salsabila, dan Pribadi Wahyu Santiko
Internalisasi Nilai Multikultural Sedekah Bumi di Dusun Sidolemu Sebagai Strategi Penguatan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling 452-459

Faiza Salsabila, dan Ibrahim Alhakim
Profil Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X pada Sekolah Berbasis Asrama .. 460-472

Dian Putri Permatasari
Kecenderungan Penggunaan Tiktok Berlebihan pada Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Proses Belajar 473-480

Sema Amalia, dan Shifa Sufya Aureliasari
Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kepekaan Sosial pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester 4 Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 481-488

Adila Putri, Rahma Wira Nita, dan Rici Kardo
Rancangan Program Konseling Rational Emotive Behavior Therapy untuk Meminimalisir *Self-Harm* pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai 489-500

Rizka Nuruz Zahro, Richma Hidayati, dan Isyana Riya Umami
Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Murid Kelas X TO 3 SMK Negeri 2 Kudus 501-515

Silviana Herawati, dan Wiryo Nuryono
Adiksi Binge-Watching, Stres Akademik, dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Menengah Atas: Scoping Review 516-535

Nofalina Luhung, dan Yasintha Sari Pratiwi
Dinamika Psikologis Resiliensi Mahasiswi Pasca-Kehilangan Orang Tercinta: Sebuah Studi Eksploratif Menggunakan Metode Storyboard 536-545

Nur Kholifah, Richma Hidayati, dan Isyana Riya Umami
Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Murid Kelas XI TKR 4 SMK N 2 Kudus 546-560

Paulinus Alfrio Sonjaya, Romia Hari Susanti, dan Imam Ariffudin
Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal 561-572

Fathul Majid, Richma Hidayati, dan Isyana Riya Umami
Peningkatan *Self-Confidence* melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring pada Murid Kelas X Teknik Otomotif 4 SMK Negeri 2 Kudus 573-583

Monatia Malik, Hasrul, dan Wachyudi Eksan
Eksplorasi Dampak Perilaku Bullying terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar di Kota Ternate 584-598

Nuraeni, dan Muhammad Iqbal
Pemetaan Disparitas Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Hasil Akreditasi antar Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat 599-612

Ni Nyoman Ayu Yuliantari, Lana Fauziah, Any Fatmawati, dan Amlul Maksud
Peningkatan Kesiapan Menghadapi Praktik Kerja Lapangan melalui Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing pada Siswa Kelas XI Bisnis Ritel 2 SMK Negeri 2 Mataram 613-630

Nidaan Khofia M, Rizki Agustiani Zain, dan Hariadi Ahmad
Peningkatan Kemampuan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing pada Siswa SMKN 2 Mataram 631-640

Anggrisa Eka Nur Trianuri, Anggi Septya Amanda, Annas Nurul Jannah, Arung Tirta Dwita Putri, Aulianke Putri Brelian, dan Sardulo Gembong
Analisis Studi Literatur Penerapan Computational Thinking dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik 641-652

Zakky Abdul Ghafur Zatnika, Wisnu Kurniawan, Muhammad Misbahul Huda, dan Siti Arifah
Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Nomophobia Siswa SMA 653-659

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

EKSPLORASI DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA TERNATE

Oleh:
Monatia Malik, Hasrul*, dan Wachyudi Eksan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Maluku Utara, Indonesia
Email: monatiamalik77@gmail.com; hasrul.tte87@gmail.com; wachyudi2512@gmail.com

*Corresponding Author
Info Artikel: Dikirim: 10-09-2026; Direview: 15-10-2026; Dipublis: 20-10-2026.
Cara Sitasi: Malik. M., Hasrul., & Eksan. W. 2026. Eksplorasi Dampak Perilaku Bullying terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Di Kota Ternate. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026.

Abstrak. Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak karena pada tahap ini siswa mulai membangun hubungan pertemanan, belajar bekerja sama, serta mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan teman sebaya. Apabila pada masa tersebut anak mengalami perlakuan bullying secara berulang, maka pengalaman tersebut berpotensi menghambat perkembangan sosial maupun emosionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 25 Kota Ternate serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan di SDN 25 Kota Ternate adalah bullying verbal, diikuti oleh bullying relasional (*social bullying*) dan bullying fisik. Temuan lain menunjukkan bahwa dari bentuk perilaku bullying tersebut ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar di Kota Ternate. Rekomendasi penelitian ini ialah diperlukan upaya pencegahan dan penanganan secara kolaboratif melalui penguatan budaya sekolah yang aman, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying.
Kata Kunci: *bullying; perkembangan sosial; perkembangan emosional; siswa sekolah dasar; Kota Ternate.*

PENDAHULUAN

Perilaku perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak luas terhadap perkembangan psikososial anak (Menken et al., 2022; Nuraeni & Gunawan, 2023). Perundungan tidak lagi dipahami sebagai sekadar kenakalan anak atau bentuk interaksi biasa antarteman sebaya, melainkan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Salsabila & Anshori, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, fenomena ini menjadi perhatian khusus karena terjadi pada masa perkembangan sosial-emosional yang sangat krusial.

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

Secara global, kasus perundungan pada anak usia sekolah dasar menunjukkan angka yang memprihatinkan. Laporan dari UNESCO (2019) menyebutkan bahwa hampir sepertiga siswa di dunia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Sementara itu, laporkan dari Unicef menyatakan bahwa satu dari tiga anak usia 13–15 tahun pernah menjadi korban bullying. Data ini mengindikasikan bahwa perundungan merupakan fenomena lintas negara yang membutuhkan perhatian sistematis dari berbagai pihak (Unicef, 2020).

Fenomena perundungan di Indonesia, juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir mencatat bahwa kasus kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan dasar dan menengah masih berada pada kategori tinggi (Asyifah et al., 2024). Perundungan yang terjadi di sekolah dasar sering kali berbentuk ejekan, pengucilan, intimidasi verbal, hingga kekerasan fisik ringan. Ironisnya, praktik ini kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika pertemanan anak, sehingga tidak tertangani secara optimal (Fauziyah, 2022; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan sosial anak. Selain itu, tahap perkembangan anak usia SD secara psikologis merupakan suatu fase dimana mereka akan memulai dan mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan hidupannya dimasa depan (Hasrul, 2025). Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap industry versus inferiority, di mana mereka berusaha membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui interaksi sosial dan pencapaian akademik (Santrock, 2021). Ketika anak mengalami perundungan secara terus-menerus, rasa percaya diri dapat terganggu dan berkembang menjadi perasaan rendah diri yang mendalam (Nuraeni & Gunawan, 2023)

Perkembangan sosial anak sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan teman sebaya, kemampuan bekerja sama, serta pembentukan konsep diri sosial. Interaksi dengan teman sebaya menjadi arena utama bagi anak untuk belajar empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik (Santrock, 2021). Namun, ketika interaksi tersebut diwarnai dengan perilaku perundungan, maka proses perkembangan sosial dapat terhambat. Anak korban perundungan cenderung menarik diri, mengalami kesulitan membangun relasi, bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk mekanisme pertahanan (Blanchflower & Bryson 2024). Dari sisi emosional, dampak perundungan dapat berupa munculnya kecemasan, ketakutan, perasaan tidak aman, hingga gejala depresi ringan, sebagaiman beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan regulasi emosi dan rendahnya self-esteem dibandingkan anak yang tidak mengalami perundungan (Navanitha & Annalakshmi, 2026). Bahkan dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi belajar dan kesehatan mental anak (Blanchflower & Bryson 2024; DeLARA, 2019; Montes et al., 2022).

Konteks lokal juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Kota Ternate sebagai salah satu wilayah di Provinsi Maluku Utara memiliki karakteristik sosial budaya yang khas. Interaksi sosial di lingkungan sekolah dasar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya setempat, pola asuh keluarga, serta dinamika komunitas. Namun, kajian

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

empiris mengenai dampak perundungan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar di wilayah Kota Ternate masih relatif terbatas (Hasrul et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi informal dari guru di SD Negeri 25 Kota Ternate, diperoleh beberapa indikasi perilaku perundungan dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, serta pengucilan dalam kelompok bermain. Selain itu, masih ditemukannya perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Kemudian kurangnya pemahaman mendalam mengenai dampak sosial-emosional perundungan pada siswa sekolah dasar. Meskipun belum terdokumentasi secara sistematis, fenomena ini menunjukkan perlunya eksplorasi mendalam untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

Selian itu, sebagian besar penelitian tentang bullying di Indonesia maupun di Kota Ternate, selama ini masih berfokus pada jenjang SMP dan SMA, sementara kajian pada tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Indonesia Timur, masih terbatas. Begitu juga pendekatan kuantitatif lebih dominan dibandingkan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman subjektif korban secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menggali pengalaman siswa secara lebih komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi dampak perilaku perundungan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 25 Kota Ternate, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah ramah anak dan intervensi berbasis sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Perundungan (bullying) merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; UNESCO, 2019). Ketimpangan kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, kemampuan verbal, maupun dominasi psikologis. Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan arena interaksi sosial intensif antarsiswa. Karekteristik korban bullying (victims) menurut Olweus adalah korban merupakan individiu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang popular dan memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, ciri korban bullying juga bisanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullying. biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan (Rachmawati, 2024).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan cara pelaku menyakiti atau mendominasi korbannya. Perbedaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak selalu berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui perkataan, hubungan sosial, maupun media digital. Secara umum, bullying dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama, yaitu *bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional atau sosial, dan cyberbullying*

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

(Olweus, 1993; UNICEF, 2021; UNESCO, 2019). Beberapa jenis bullying tersebut muncul sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu, lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial anak sekolah dasar dimulai sejak anak berusaha mengembangkan kompetensi sosial yang ditandai oleh kemampuan bekerja sama dengan teman sebayanya. Santrock (2021) menjelaskan bahwa penerimaan teman sebaya sangat menentukan pembentukan *self-concept* anak. Ketika anak mengalami penolakan sosial akibat bullying, maka perkembangan sosialnya dapat terganggu. Sedangkann perkembangan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali fenomena secara komprehensif dalam konteks alamiah (natural setting), tanpa manipulasi variabel. Peneliti berupaya memahami makna pengalaman korban bullying berdasarkan perspektif mereka sendiri (*emic perspective*). Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 25 Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi didasarkan karena adanya indikasi perilaku perundungan berdasarkan observasi awal. Kemudian adanya aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah terhadap penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 25 Kota Ternate? (2) bagaimana dampak perilaku bullying terhadap perkembangan sosial siswa? bagaimana dampak perilaku bullying terhadap perkembangan emosional siswa?.

Populasi penelitian ini adalah 25 siswa kelas IV SDN 25 Kota Ternate, kemudian penentuan informan kunci sebanyak 10 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview), observasi*, dan *dokumentasi*. Selanjutnya data tersebut di analisis menggunakan tenik interaktif model Miles & Huberman (Creswell & Creswel, 2017) meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa, diperoleh dua temuan utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, (2) dampak perilaku bullying terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, dan (3) dampak Bullying terhadap perkembangan emosional siswa di SD Negeri 25 Kota Ternate.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam aktivitas sehari-hari siswa di SD Negeri 25 Kota Ternate. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V, bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, diikuti dengan bullying relasional (pengucilan sosial) dan bullying fisik. Bullying verbal tampak melalui kebiasaan siswa mengejek kondisi fisik teman, memberikan julukan yang tidak pantas, menggunakan kata-kata kasar, hingga menghina atau mengejek orang tua teman. Sementara itu, bullying relasional ditunjukkan melalui tindakan mengucilkan teman dari kelompok bermain maupun kelompok

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

belajar. Adapun bullying fisik dilakukan dalam bentuk memukul, menendang, mendorong, serta tindakan agresif lainnya yang dilakukan saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga telah berkembang menjadi kekerasan verbal dan sosial yang dilakukan secara berulang dalam interaksi sehari-hari antarsiswa. Bentuk bullying verbal bahkan cenderung lebih sering muncul karena dianggap sebagai candaan oleh sebagian siswa, padahal tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi korban. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, Ibu MB, yang menjelaskan bahwa perilaku bullying paling sering muncul dalam bentuk ejekan dan pengucilan terhadap teman.

> *"Perilaku buruk yang sering muncul di sini itu mengejek, bahkan yang diejek bukan hanya kepribadian siswa, tetapi juga sampai pada pribadi orang tua dan pengucilan terhadap teman. Ada juga anak yang berkata kotor serta kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan mendorong. Biasanya mengejek pribadi orang tua, seperti pernah terjadi ada siswa yang mengejek motor orang tua siswa yang biasanya digunakan untuk mengantar jemput sekolah. Katanya, "motor tara bagus kong bawa ke sekolah". Kalau kata-kata seperti itu kan seharusnya tidak pantas diucapkan oleh siswa, dan itu sering terjadi."*
> (Wawancara: G.K-IV, MB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bullying yang terjadi tidak hanya ditujukan kepada karakteristik pribadi korban, tetapi juga menyasar kondisi keluarga, khususnya orang tua. Bentuk ejekan seperti ini dapat menimbulkan rasa malu, tersinggung, serta menurunkan harga diri siswa karena menyentuh aspek yang bersifat pribadi. Selain itu, munculnya tindakan pengucilan menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan relasi sosial sebagai sarana untuk mendominasi atau melemahkan teman sebaya.

Hasil wawancara juga diperkuat oleh pendapat guru kelas V, Ibu SS, yang menyampaikan bahwa hampir setiap anak memiliki potensi melakukan bullying apabila tidak memperoleh pembinaan karakter dan pengawasan yang memadai.

> *"Semua anak punya potensi untuk membuli, seperti mengejek kulit hitam, gendut, lebih ke mengejek fisik dan memanggil dengan nama julukan. Di sini memang ada anak kelas lima yang tubuhnya gemuk, nah anak itu sering dipanggil (gode-god). Saya sebenarnya kasihan sama anaknya, tetapi meskipun sudah diingatkan, siswa lain sering mengulanginya lagi."(Wawancara: G.K-V, SS)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bullying verbal berupa pemberian julukan berdasarkan kondisi fisik merupakan perilaku yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah. Julukan yang diberikan secara terus-menerus berpotensi menyebabkan korban merasa dipermalukan, kehilangan rasa percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Di sisi lain, pernyataan guru juga menunjukkan bahwa upaya peneguran yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu menghentikan perilaku tersebut, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying yang paling dominan di SD Negeri 25 Kota Ternate adalah *bullying* verbal berupa ejekan, pemberian julukan, penghinaan terhadap kondisi fisik, serta ejekan terhadap keluarga korban. Selain itu, ditemukan pula bullying relasional berupa pengucilan dan bullying fisik berupa memukul, menendang, dan mendorong. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bullying telah menjadi bagian dari pola interaksi antarsiswa yang memerlukan perhatian dan penanganan secara sistematis agar tidak berkembang menjadi budaya negatif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara terhadap sepuluh siswa yang pernah mengalami *bullying* menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan sosial mereka. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa setelah mengalami ejekan, penghinaan, atau pengucilan dari teman sebaya, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan kelas, bahkan memilih untuk mengurangi komunikasi dengan teman-temannya. Beberapa siswa mengaku tidak lagi aktif mengikuti permainan bersama karena khawatir kembali menjadi sasaran ejekan atau perlakuan yang tidak menyenangkan.

Selain perubahan dalam hubungan sosial, sebagian besar siswa juga mengaku pernah memilih untuk menyendiri setelah mengalami bullying. Mereka lebih sering menghabiskan waktu istirahat seorang diri atau hanya berinteraksi dengan teman yang dianggap dekat dan dapat dipercaya. Perilaku menarik diri tersebut muncul sebagai bentuk perlindungan diri agar terhindar dari perlakuan negatif yang pernah dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat mengurangi rasa aman siswa dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh PR, siswi kelas IV melalui cuplikan wawancara berikut ini:

> *"Dulu torang barmain deng belajar sama-sama. Tapi sejak sering dapa ejek gode deng dapa panggil orang tua pe nama, saya jaga badiam saja dan sering dudu sendiri di pojok kelas pas jam istirahat. Saya tara mau bagabung tamang karna tako dapa ejek lagi."*
> (Wawancara: S.K-IV, PR)

Temuan dari wawancara siswa tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas IV dan kelas V. Kedua guru menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban bullying umumnya menunjukkan perubahan perilaku sosial yang cukup jelas. Korban cenderung menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta lebih sering menyendiri dibandingkan sebelum mengalami perundungan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh ibu MB guru wali kelas IV:

> *"Karena dikelas saya ada siswa yang sering diejek oleh teman kelasnya, ketika waktunya kerja sama dalam kelas siswa itu sering keliatan tara semangat dan canggung ketika disuruh membuat tugas bersama-sama dalam kelompok."*
> (Wawancara: G.K-IV, MB)

Guru juga menjelaskan bahwa respons teman sekelas terhadap korban sangat beragam. Sebagian siswa menunjukkan empati dengan memberikan dukungan atau menemani korban ketika mengalami bullying. Namun, tidak sedikit siswa yang memilih diam karena takut ikut menjadi sasaran perundungan. Bahkan, terdapat pula siswa yang ikut menertawakan atau

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

mengejek korban sehingga secara tidak langsung memperkuat perilaku bullying yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan perilaku bullying di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu SS, guru kelas V melalui wawancara:

> *"Walaupun siswa mengalami bullying, ada siswa lain yang tara berani untuk melaporkan kejadian bullying karena takut jika diancam oleh pelaku. Pernah beberapa kali terjadi, siswa yang dapa ejek, dorang tidak pernah melapor keguru, karena jika dapa tau pelaku nanti dapa ejek lagi."*
> (Wawancara: G.K-V, SS)

Selain dari yang disampaikan oleh narasumber peneliti juga melakukan observasi terhadap perkembangan sosial siswa saat berada di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti adalah siswa yang sering dibully menjadi lebih tertutup, takut untuk menyampaikan keluh kesahnya dan siswa menjadi pendiam dan memilih utnuk menghindar dari temannya. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat membawa dampak buruk terhadap komunikasi siswa, dimana siswa menjadi lebih tertutup dan tidak berani menyampaikan keluh kesahnya, sehingga guru juga akan lebih sulit untuk memahami kedaan siswa. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami bullying sangat jelas sangat berdampak pada perkembangan sosial siswa ketika bersama dengan teman-teman lainnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial mereka. Korban cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya, serta menarik diri dari berbagai aktivitas sosial di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying berpotensi menghambat proses perkembangan sosial siswa apabila tidak segera ditangani melalui intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan berbagai bentuk emosi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu siswa menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Namun, pengalaman menjadi korban bullying dapat mengganggu perkembangan emosional siswa, terutama dalam bentuk munculnya perasaan sedih, malu, cemas, takut, dan rendah diri. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berulang tanpa penanganan yang tepat, maka dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan proses penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 25 siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa pernah mengalami perubahan kondisi emosional setelah menjadi korban *bullying*. Dari keseluruhan siswa, terdapat 10 siswa yang menjadi informan mengaku pernah mengalami perundungan secara langsung. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut menimbulkan perasaan sedih, malu, dan cemas ketika diejek atau dikucilkan oleh teman sebaya. Meskipun demikian, sebagian besar siswa tidak

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

mengekspresikan kesedihan tersebut melalui tangisan, melainkan memilih untuk memendam perasaannya, menjadi lebih pendiam, serta menghindari interaksi dengan teman yang melakukan perundungan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa korban bullying tampak lebih tertutup, kurang aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelas, dan lebih sering menyendiri ketika berada di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, Ibu MB, yang menjelaskan bahwa perubahan emosional korban bullying lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku diam dan menarik diri daripada melalui ekspresi menangis.

> *"Selama ini saya belum menemukan anak-anak di kelas saya yang menangis karena bullying. Namun, sebagian dari mereka lebih sering terlihat melamun atau berdiam diri di dalam kelas ketika menjadi korban bullying. Biasanya anak perempuan juga jarang menangis, tetapi mereka lebih cenderung diam karena merasa tidak berani melawan."*
> (Wawancara: G.K-IV, MB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengekspresikan tekanan emosional secara pasif. Sikap diam, melamun, dan menarik diri menjadi bentuk respons yang paling sering ditunjukkan ketika mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua dampak emosional dapat diamati melalui ekspresi yang tampak jelas, seperti menangis atau marah, tetapi sering kali muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang lebih halus dan berlangsung secara terus-menerus.

Hasil wawancara terhadap 10 siswa korban bullying juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Ketika diberikan pertanyaan mengenai perasaan yang muncul setelah mengalami bullying, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih sering merasakan sedih dan malu dibandingkan marah atau takut. Mereka mengaku memilih untuk diam dan menghindari pelaku daripada memberikan perlawanan. Salah satu informan, NB, siswa kelas IV, menyampaikan pengalamannya sebagai berikut.

> *"Kalau dapa ejek dari tamang, rasa sedih deng rasa malu pasti ada. Hanya saja saya tidak pernah menangis karena diejek. Saya tara terlalu menanggapi dan lebih baik diam saja."*
> (Wawancara: S.K-IV, NB)

Pernyataan NB menggambarkan bahwa pengalaman bullying menimbulkan tekanan emosional berupa kesedihan dan rasa malu, namun siswa memilih untuk menahan emosinya daripada mengekspresikannya secara terbuka. Sikap tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menggunakan mekanisme menghindar (*avoidance coping*), yaitu mengurangi keterlibatan dengan situasi yang dianggap menyakitkan sebagai bentuk perlindungan diri. Meskipun tampak sederhana, strategi tersebut dapat berdampak pada menurunnya keberanian siswa untuk mengungkapkan perasaan ataupun mencari bantuan ketika mengalami perundungan.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh AN, siswi kelas IV, yang mengaku sering menjadi sasaran ejekan karena kemampuan membacanya belum sebaik teman-temannya.

> *"Kemarin saya dapa ejek karena tara bisa membaca dengan baik dan benar. Saya sudah sering*

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

diejek tentang kemampuan saya, tapi waktu itu saya cuma diam dan lanjut membaca."
(Wawancara: S.K-IV, AN)

Kutipan informasi di atas, menunjukkan bahwa ejekan yang berulang terhadap kemampuan akademik dapat memengaruhi kondisi emosional siswa. Meskipun AN tidak memberikan respons secara langsung kepada pelaku, ia memilih untuk tetap melanjutkan aktivitas belajar sambil mengabaikan perlakuan tersebut. Respons ini menggambarkan adanya upaya siswa untuk mempertahankan konsentrasi belajar, namun di sisi lain juga menunjukkan kecenderungan memendam tekanan emosional yang dialaminya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa AN beberapa kali mengalami gangguan dari teman yang duduk di sebelahnya, seperti mengambil alat tulis tanpa izin, menarik jilbab, serta memanggilnya dengan sebutan yang tidak pantas. Pada awalnya, AN tampak memberikan teguran kepada temannya agar menghentikan perilaku tersebut. Akan tetapi, teguran tersebut tidak direspons oleh pelaku sehingga tindakan mengganggu tetap berlanjut. Setelah beberapa kali mencoba mempertahankan diri, AN akhirnya memilih untuk mengabaikan gangguan tersebut dengan memusatkan perhatian pada kegiatan menulis dan sesekali berbicara dengan teman lain di sekitarnya.

Temuan observasi tersebut memperlihatkan bahwa korban bullying tidak selalu memberikan reaksi agresif ataupun menunjukkan ledakan emosi ketika menerima perlakuan yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, mereka lebih sering memilih diam, menghindar, atau mengalihkan perhatian sebagai cara untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakan. Meskipun strategi tersebut dapat membantu siswa menghindari konflik secara langsung, kondisi ini juga menunjukkan bahwa korban belum memiliki keberanian maupun keterampilan yang memadai untuk mengungkapkan perasaan atau meminta bantuan kepada orang dewasa ketika mengalami perundungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa bullying memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan emosional siswa di SD Negeri 25 Kota Ternate. Dampak yang paling dominan berupa munculnya perasaan sedih, malu, cemas, dan rendah diri yang diekspresikan melalui perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan sosial, serta memilih menghindari pelaku dibandingkan melakukan perlawanan. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak emosional bullying tidak selalu tampak dalam bentuk tangisan atau kemarahan, tetapi lebih sering diwujudkan dalam bentuk tekanan emosional yang dipendam oleh siswa. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu lebih peka terhadap perubahan perilaku tersebut sebagai indikator awal adanya pengalaman perundungan, sehingga intervensi dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa bahasan penelitian berikut ini: *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan di SD Negeri 25 Kota Ternate adalah bullying verbal, diikuti oleh bullying relasional (*social bullying*) dan bullying fisik. Bullying verbal diwujudkan melalui perilaku mengejek kondisi fisik, memberikan julukan yang merendahkan,

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

menghina kemampuan akademik, menggunakan kata-kata kasar, hingga mengejek kondisi ekonomi maupun orang tua siswa. Sementara itu, bullying relasional ditunjukkan melalui tindakan mengucilkan teman dari kelompok bermain atau kelompok belajar, sedangkan bullying fisik muncul dalam bentuk memukul, mendorong, menendang, serta mengambil barang milik teman tanpa izin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi pada jenjang sekolah dasar lebih banyak berupa kekerasan psikologis dibandingkan kekerasan fisik. Hal ini dapat dipahami karena pada usia sekolah dasar anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan membangun relasi sosial dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut dapat digunakan secara positif untuk membangun persahabatan, tetapi juga dapat disalahgunakan sebagai sarana mendominasi atau merendahkan teman. Dengan demikian, ejekan yang dilakukan secara berulang bukan lagi sekadar candaan antarsiswa, melainkan telah memenuhi karakteristik bullying karena dilakukan secara sengaja, berulang, dan menimbulkan penderitaan pada korban.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Olweus (1993) yang menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam konteks penelitian ini, ketidakseimbangan tersebut tidak hanya berupa kekuatan fisik, tetapi juga dominasi sosial dan verbal yang membuat korban tidak mampu membela dirinya. Senada dengan itu, UNESCO (2019) juga menjelaskan bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan dapat berupa penghinaan verbal dan pengucilan sosial yang dilakukan secara terus-menerus sehingga memengaruhi kesejahteraan psikologis korban.

Hasil penelitian ini juga menguatkan teori Salmivalli (2010) yang menempatkan bullying sebagai fenomena kelompok (*group process*). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika seorang siswa diejek, sebagian teman memilih ikut menertawakan korban atau hanya menjadi penonton tanpa memberikan bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan bullying tidak hanya dipengaruhi oleh pelaku utama, tetapi juga oleh respons teman sebaya yang secara tidak langsung memperkuat perilaku tersebut.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil systematic review mengenai bullying pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan dibandingkan bullying fisik. Selain itu, pengucilan sosial dan pemberian julukan merupakan pola yang berulang pada berbagai konteks sekolah dasar di berbagai negara. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa rendahnya kualitas iklim sekolah (*school climate*) dan lemahnya pengawasan pada saat siswa berinteraksi menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya bullying (Arif et al., 2024; Lestari & Sumarno, 2025; Mandira & Stoltz, 2021).

Dalam konteks SD Negeri 25 Kota Ternate, bentuk-bentuk bullying yang ditemukan memperlihatkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi bagian dari pola interaksi antarsiswa sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, penggunaan bahasa yang santun, serta peningkatan pengawasan guru terutama pada waktu istirahat dan kegiatan di luar kelas.

Kedua, pada aspek dampak bullying terhadap perkembangan sosial siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

yang nyata terhadap perkembangan sosial siswa. Sebagian besar korban mengaku mengalami perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya setelah menjadi sasaran bullying. Mereka cenderung mengurangi interaksi sosial, memilih menyendiri pada waktu istirahat, enggan mengikuti permainan kelompok, serta menjadi lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Guru juga mengamati bahwa korban bullying tampak lebih pendiam, kurang percaya diri, dan tidak lagi aktif dalam kegiatan kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis individu, tetapi juga menghambat proses perkembangan sosial anak. Pada usia sekolah dasar, hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting. Ketika siswa mengalami penolakan atau pengucilan secara berulang, mereka berisiko kehilangan rasa aman dalam menjalin hubungan sosial sehingga memilih menarik diri sebagai bentuk perlindungan diri.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap industry versus inferiority (Santrock, 2021). Pada tahap ini, keberhasilan anak membangun hubungan positif dengan teman sebaya akan membentuk rasa percaya diri dan kompetensi. Sebaliknya, pengalaman penolakan, penghinaan, atau kegagalan yang terus-menerus dapat memunculkan perasaan rendah diri (inferiority) dan menghambat perkembangan sosialnya.

Selanjutnya, Santrock (2021) menjelaskan bahwa penerimaan oleh teman sebaya merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan konsep diri dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, ketika seorang siswa mengalami bullying dalam bentuk ejekan maupun pengucilan, ia akan mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Kondisi tersebut terlihat pada hasil penelitian ini, di mana korban lebih memilih menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan sosial, rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*), serta meningkatnya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, kualitas iklim sekolah yang positif terbukti menjadi faktor protektif yang mampu mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku bullying (Mandira & Stoltz, 2021).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dampak sosial bullying di SD Negeri 25 Kota Ternate tidak hanya dirasakan oleh korban sebagai individu, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan antarsiswa di dalam kelas. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu diarahkan pada penguatan budaya sekolah yang inklusif, peningkatan empati siswa, serta pembentukan iklim kelas yang aman sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara sosial.

Kemudian *ketiga*, hasil penelitian pada dampak bullying terhadap perkembangan emosional siswa di SD Negeri 25 Kota Ternate menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosional siswa. Korban bullying umumnya mengalami perasaan sedih, malu, cemas, serta kehilangan rasa percaya diri ketika menerima ejekan atau perlakuan yang merendahkan dari teman sebaya. Menariknya, sebagian besar siswa tidak mengekspresikan emosi tersebut melalui tangisan ataupun

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

kemarahan, tetapi memilih diam, memendam perasaannya, menghindari pelaku, dan tetap melanjutkan aktivitas belajar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa korban lebih sering melamun, menjadi pendiam, dan mengurangi komunikasi dengan guru maupun teman sekelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak emosional bullying pada anak sekolah dasar lebih banyak diekspresikan melalui perubahan perilaku dibandingkan ledakan emosi yang tampak secara langsung. Pola ini menggambarkan bahwa korban berusaha mengendalikan emosinya dengan menghindari konflik, meskipun secara psikologis mereka tetap merasakan tekanan yang cukup besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Goleman (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Pengalaman negatif yang berulang, seperti bullying, dapat mengganggu kemampuan regulasi emosi sehingga anak lebih rentan mengalami kecemasan, rasa malu, dan rendah diri (Blanchflower & Bryson 2024; DeLARA, 2019). Selain itu, temuan Navanitha & Annalakshmi (2026) menyatakan bahwa korban bullying memiliki tingkat kecemasan, depresi, kesepian, dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami bullying.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa menggunakan strategi menghindar (*avoidance coping*), yaitu memilih diam dan menjauh dari pelaku sebagai bentuk perlindungan diri. Strategi tersebut memang dapat mengurangi konflik dalam jangka pendek, tetapi apabila berlangsung terus-menerus berpotensi menghambat perkembangan keterampilan asertif dan kemampuan anak dalam mengungkapkan kebutuhan emosionalnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian berskala besar yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas bullying yang dialami siswa, semakin besar risiko munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, hingga stres pascatrauma. Hubungan tersebut bersifat konsisten pada siswa sekolah dasar maupun menengah (Zhao et al., 2023). Selain itu, berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa penguatan Pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi bullying sekaligus meningkatkan kemampuan regulasi emosi, empati, keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar (Nurfitria et al., 2021; Almanhettam & Sulastri, 2025).

Dalam konteks SD Negeri 25 Kota Ternate, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan emosional korban sering kali tidak dikenali karena siswa lebih memilih diam daripada mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga perlu disertai dengan penguatan kompetensi sosial-emosional, peningkatan empati antarsiswa, layanan bimbingan dan konseling yang responsif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) seperti ini direkomendasikan sebagai praktik berbasis bukti dalam pencegahan bullying di sekolah (UNESCO, 2019).

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 2 Edisi Oktober 2026 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita
DOI: https://doi.org/10.33394/realita.v11i2.22529

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan sosial siswa. Korban bullying cenderung mengalami perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya, seperti berkurangnya kepercayaan untuk berinteraksi, memilih menyendiri pada waktu istirahat, enggan mengikuti kegiatan kelompok, serta menjadi lebih pendiam dibandingkan sebelumnya. Selain itu, bullying juga memberikan dampak terhadap perkembangan emosional siswa. Sebagian besar korban mengaku merasakan kesedihan, rasa malu, kecemasan, serta menurunnya kepercayaan diri setelah mengalami perundungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bullying di sekolah dasar bukan sekadar perilaku kenakalan antarsiswa, melainkan merupakan permasalahan yang berdampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Kesimpulan ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa bullying pada usia sekolah dasar dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial, hubungan dengan teman sebaya, dan kemampuan regulasi emosi anak apabila tidak ditangani secara dini dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(1), 374–383. https://doi.org/10.36418/syntaxliterate.v9i1.14855.

Blanchflower, D. G., & Bryson, A. (2024). The adult consequences of being bullied in childhood. *Social Science and Medicine*, *345*(November 2023), 116690. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116690

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

DeLARA, E. W. (2019). Consequences of childhood bullying on mental health and relationships for young adults. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(9), 2379-2389.

Fauziyah, N. (2022). Program Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *3*(1), 39–52.

Goleman, D. (2022). *Emotional intelligence*. Bantam Books.

Hasrul, H. (2025). Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Terintegrasi di Sekolah Dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, *11*(1), 51-59. https://doi.org/10.30653/003.2025111.382

Hasrul, H., Arif, N. A. M., & Hastiani, H. (2025). An Exploration of Counselling Interventions and School Education Programs on Bullying Prevention and Treatment. *Romeo: Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, *4*(2), 108–117. Retrieved from https://doi.org/10.55047/romeo.v4i2.1681.

Lestari, S., & Sumarno. (2025). Teachers' strategies in handling bullying cases in elementary schools: A systematic literature review. *Journal for Lesson and Learning Studies*.

Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, *109*, 101838.

Menken, M. S., Isaiah, A., Liang, H., Rivera, P. R., Cloak, C. C., Reeves, G., & Chang, L. (2022). Peer victimization (bullying) on mental health, behavioral problems, cognition, and academic performance in preadolescent children in the ABCD Study. *Frontiers in psychology*, *13*, 925727.

Montes, Á., Sanmarco, J., Novo, M., Cea, B., & Arce, R. (2022). Estimating the psychological harm consequence of bullying victimization: A meta-analytic review for forensic evaluation. *International journal of environmental research and public health*, *19*(21), 13852.

Navanitha, M., & Annalakshmi, N. (2026). Childhood Bullying Victimization and Mental Health Outcomes in College Students: A Review of Long-term Effects and Coping Processes. *IAHRW International Journal of Social Sciences Review*, *14*(2), 242-246.

Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2023). Dampak Cyberbullying Terhadap Siswa yang Menjadi Korban Perundungan di Sekolah. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 2124-2136. https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8543

Nurfitria, R., & Gunawan, A. S. (2025). Pembelajaran sosial-emosional sebagai strategi reduksi perilaku perundungan di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Nurlia, A., & Suardiman, S. P. (2020). The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, *2*(1), 7–13. https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.

Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, *9*(1), 83-104.

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4566–4573. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892.

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior, 15*(2), 112–120.

Salsabila, F. R., & Anshori, I. (2025). ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12).

Santrock, J. W. (2021). *Live-Span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.

UNICEF, (2020). *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. https://doi.org/10.4324/9780203848166.

Zhao, B., Guo, J., He, Q., Jiang, L., & Hu, W. (2023). School Bullying Victimization Types of Primary School Students and Associations with School Adaptation: a Latent Profile Analysis: B. Zhao et al. *Child indicators research*, *16*(2), 755-775.

Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2025 P-ISSN: 2503 – 1708
Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika E-ISSN: 2722 – 7340
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling
Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi.
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain.
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum 20 halaman	

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), kajian teori (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

   Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

   Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

   Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email, nomor telpon / WhatsApp aktif penaggung jawab artikel.

   Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 500 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

   Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

   Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 11	NOMOR 2	EDISI Oktober 2026	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340

Alamat Redaksi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

ISSN 2722-7340
9 772722 734013
9 772503 170009